

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemimpin dalam organisasi acap kali didominasi oleh kaum laki-laki karena adanya persepsi dan tradisi masyarakat Indonesia yang menjunjung paham paternalistik. Namun, seiring perkembangan zaman perempuan kini juga mampu menduduki posisi sebagai seorang pemimpin di sebuah organisasi. Pada saat ini jika kita melihat kembali mengenai kepemimpinan, sering dikaitkan dengan hanya kaum laki-laki saja yang bisa menjadi pemimpin karena pada zaman dahulu, perempuan relatif memiliki wawasan dan pengalaman yang rendah (Fitriana & Cenni, 2021). Peran perempuan dalam organisasi semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dan beberapa organisasi juga sudah mulai memperhatikan pentingnya peran perempuan dalam pengembangan organisasi. Seiring berjalannya waktu, banyak perempuan yang ikut serta dalam membangun peradaban dunia, bahkan banyak perempuan yang meraih kesuksesan di kancah politik, menjabat sebagai menteri, kepala daerah, wakil presiden hingga menjadi presiden di suatu negara (Fitriana & Cenni, 2021).

Tabel 1.1 Proporsi Perempuan dalam Posisi Manajerial di Indonesia (2015-2023)

Tahun	Presentase Perempuan dalam Posisi Manajerial (%)
2015	22,32
2016	23,60
2017	26,56
2018	28,75
2019	30,37
2020	33,08
2021	32,50
2022	32,26
2023	35,02

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 kepemimpinan perempuan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi perempuan yang menduduki posisi manajerial meningkat dari 22,32% pada tahun 2015 menjadi 35,02% pada tahun

2023. Meskipun sempat terjadi sedikit penurunan pada tahun 2021 dan 2022, secara keseluruhan tren ini menunjukkan pertumbuhan yang positif. Perempuan mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dan dipilih sebagai pemimpin di berbagai sektor, termasuk pemerintahan, parlemen, partai politik, perusahaan negara atau daerah, perusahaan swasta, dan organisasi masyarakat (Nawal, dalam Kemenpppa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam berbagai organisasi, baik di sektor formal maupun informal, semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Perempuan tidak hanya mampu bersaing di dunia kerja, namun juga membuktikan kemampuannya dalam memimpin dan memberikan dampak signifikan di berbagai bidang, termasuk politik dan organisasi kemasyarakatan.

Perempuan dalam berbagai organisasi tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mewujudkan perubahan dan memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat. Organisasi perempuan memiliki keunikan yang terletak pada kemampuannya memadukan pemberdayaan individu dengan misi sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan inklusif, kolaboratif, dan berbasis pada nilai-nilai agama untuk membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan perempuan yang bermoral dan berdaya saing, organisasi perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan peran perempuan di berbagai bidang. Perempuan dianggap mampu menciptakan organisasi yang lebih sehat, peran mereka dinilai mampu menciptakan kepemimpinan yang lebih egaliter, mereka dapat memotivasi anggota perempuan lainnya untuk berperan lebih aktif secara profesional dalam berbagai kegiatan organisasi (Rachim et al., 2022).

Salah satu contoh nyata organisasi yang menonjolkan peran perempuan adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). IPPNU adalah salah satu badan otonom (banom) Nahdlatul Ulama (NU) yang menaungi pelajar putri Nahdlatul Ulama yang didirikan dengan tujuan menjadi tempat berhimpun, wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan tempat kaderisasi bagi pelajar putri Nahdlatul Ulama. Organisasi yang dipimpin oleh seorang perempuan ini, mampu menjadi organisasi yang menawarkan solusi bagi kebutuhan pelajar saat ini. Selain itu, IPPNU telah mencapai keberhasilan besar dalam memberdayakan perempuan muda melalui

berbagai program pengembangan kepemimpinan. Melalui program pelatihan kepemimpinan, seperti Latihan Kader Muda (LAKMUD) dan Latihan Kader Utama (LAKUT). Kepemimpinan perempuan merupakan salah satu fokus utama dalam pembinaan yang dilakukan oleh IPPNU, melalui berbagai pelatihan, seperti Latihan Kader Muda (LAKMUD) dan Latihan Kader Utama (LAKUT), organisasi ini diharapkan dapat mencetak kader-kader perempuan yang siap memimpin dan berperan aktif dalam organisasi (Lianasari, 2024).

Organisasi IPPNU bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan, yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam mempersiapkan kader penerus yang mampu melaksanakan dan mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunah wal Jama'ah* serta meneruskan semangat dan nilai-nilai nahdliyah (Kamilun dalam Solikhah, 2023). Organisasi seperti IPPNU berperan penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda, organisasi IPPNU memberikan peluang bagi generasi muda perempuan untuk mengembangkan kepemimpinan, berkontribusi pada masyarakat, berwawasan luas, beretika dan berperan dalam menghadapi isu-isu penting seperti pendidikan, keagamaan, dan ketidaksetaraan.

Organisasi IPPNU memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius remaja karena kegiatannya bersifat religius atau keagamaan, anggota IPPNU menjadi pelopor generasi muda dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan menjadi suri tauladan yang baik bagi pelajar lainnya, organisasi IPPNU berperan sebagai sarana untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja (Khusnan & Syaifullah, 2021). Dengan demikian organisasi IPPNU berperan sangat penting dalam menciptakan generasi muda perempuan yang lebih baik dan dapat lebih berkontribusi pada masyarakat, meningkatkan kesadaran dan kemampuan perempuan dalam menghadapi isu-isu penting serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik. Dalam hal ini pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU memiliki peran yang sangat penting karena mereka berfungsi sebagai pemandu, penggerak tim, pengambilan keputusan, menjadi teladan yang baik bagi anggotanya, dan berperan penting dalam memajukan organisasi. Pemimpin di sini berperan sebagai sumber inspirasi, menciptakan suasana yang

positif, dan mendorong anggota untuk melibatkan diri secara aktif dalam mencapai tujuan bersama (Khoirotunnisa & Pujiyanto, 2024).

Kedudukannya sebagai pemimpin dalam organisasi IPPNU menuntut mereka untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa kemandirian, kewibawaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang selaras dengan tujuan organisasi. Kemandirian membantu seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan yang tepat, bertindak secara proaktif, dan tidak terlalu banyak bergantung pada orang lain. Kewibawaan memperkuat daya tarik seorang pemimpin terhadap anggotanya, pemimpin yang mempunyai kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, sosial, moral, intelektualitas, dan rasional dalam kepribadiannya mereka dapat dengan mudah mempengaruhi dan menggerakkan anggotanya, mereka akan lebih diikuti dan diperhatikan oleh anggotanya. Kedisiplinan memastikan bahwa seorang pemimpin dan anggotanya menjalankan tugas mereka dengan baik. Pemimpin bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil, serta memastikan bahwa anggota mereka dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik. Keberadaan pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU saat bermain peran sangat penting bagi anggota dan juga kemajuan organisasinya. Karena melalui peran yang diemban oleh pemimpin perempuan, pemimpin perempuan dapat menjadi contoh yang baik bagi anggotanya dan IPPNU dapat terus berkembang serta dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Sebagai Organisasi keagamaan, IPPNU seringkali menuntut pemimpinnya untuk menjadi teladan moral dan spiritual bagi anggota lainnya sehingga cara pemimpin memainkan perannya memiliki dampak yang signifikan. Organisasi yang baik tentu mempunyai pemimpin yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai moral, budaya, keteladanan yang sesuai dengan aturan, kemampuan kepemimpinan dan gaya kepemimpinan yang diharapkan (Ismiati, 2019). Pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU membangun citra sebagai pemimpin yang mandiri, berwibawa, disiplin, tanggung jawab, berahlakul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan. Mereka membangun citra tersebut melalui peran yang dimainkan, seperti dalam pengembangan program-program yang selaras dengan tujuan organisasi dan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Berdasarkan observasi

awal peneliti, pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU ini berperan seperti layaknya aktor yang sedang melakukan pertunjukan sebuah drama, pada saat interaksi berlangsung antara pemimpin perempuan dengan anggotanya atau orang lain pemimpin perempuan menampilkan pertunjukan dramanya di hadapan anggotanya atau orang lain hingga membentuk kesan yang baik pada dirinya.

Pemimpin perempuan memanipulasi kesan yang ditampilkannya di hadapan anggotanya dan masyarakat, tanpa anggotanya dan masyarakat tersebut mengetahui bahwa diluar perannya sebagai seorang pemimpin, para pemimpin perempuan ini melakukan hal-hal yang sangat berbeda. Ketika di ruang publik yaitu tempat di mana pemimpin perempuan menampilkan peran mereka di hadapan anggotanya dan masyarakat luas. Di sini, para pemimpin perempuan berusaha menciptakan kesan tertentu yang mendukung legitimasi dan kewibawaan mereka sebagai seorang pemimpin. Ruang publik mencakup aktivitas resmi seperti acara organisasi, rapat, pidato, dan interaksi formal lainnya. Di ruang publik ini pemimpin memperlihatkan ketegasan dan profesionalisme yang sejalan dengan ekspetasi peran mereka sebagai pemimpin organisasi. Dalam ruang publik pemimpin perempuan juga menampilkan citra diri yang diinginkan, termasuk bagaimana cara mereka berpakaian, berperilaku, dan berbicara untuk menjaga wibawa mereka di mata orang lain. Sedangkan ketika di ruang domestik yaitu tempat dimana pemimpin perempuan menjalankan kesehariannya dengan apa adanya tanpa adanya tuntutan seperti ketika berada di ruang publik. Ruang domestik dapat merujuk pada lingkungan pribadi yang meliputi interaksi di dalam keluarga inti, hubungan dengan teman dekat, serta ruang-ruang pribadi di rumah atau tempat tinggalnya. Di ruangan ini, mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas tanpa adanya tekanan peran formal sebagai pemimpin, berbeda dengan penampilan yang ditunjukkan di ruang publik atau dalam lingkup organisasi. Ruang domestik menjadi tempat untuk beristirahat, refleksi pribadi, dan menjalankan aktivitas di luar tanggung jawab kepemimpinan, sehingga sisi pribadi mereka lebih tampak di sini.

Bagi pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU bermain peran yang baik sangatlah penting untuk membangun citra seperti apa yang diharapkan oleh anggota dan juga organisasinya. Mereka memiliki peran yang sangat penting untuk

kemajuan organisasi. Pemimpin perempuan tidak hanya menjadi representasi dari nilai-nilai organisasi, namun mereka juga memainkan peran yang begitu penting dalam membimbing, menginspirasi, dan memotivasi anggota lainnya. Pemimpin perempuan juga dituntut mampu menjadi teladan yang baik bagi anggota lainnya yang selaras dengan tujuan organisasi dan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang baik, yang mampu mengarahkan anggotanya menuju tujuan bersama secara efektif. Dengan memainkan perannya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan harapan organisasi, pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU dapat membantu memperkuat citra organisasi, meningkatkan loyalitas anggota, dan mendorong perkembangan dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Penelitian ini sangat relevan dianalisis menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori dramaturgi menjelaskan kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi satu sama lain di mana saja, kapan saja, selalu menampilkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah tergantung pada konteksnya (Prasetya, 2019). Dalam hal ini, manusia adalah sebuah aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Dalam penelitian ini pemimpin perempuan dalam organisasi IPPNU memiliki sisi yang berbeda ketika mereka berada di panggung depan (ruang publik) dan panggung belakang (ruang domestik).

Panggung depan atau ruang publik mencakup aktivitas resmi dalam organisasi. Hal ini terjadi pada saat pemimpin perempuan sedang berinteraksi dengan anggotanya dan masyarakat. Sedangkan panggung belakang atau ruang domestik yaitu dimana pemimpin perempuan menjalani kesehariannya dengan apa adanya tanpa adanya tekanan seperti yang ada di ruang publik. Dalam organisasi IPPNU tidak hanya mengacu pada peran formal pemimpin, tetapi juga melibatkan aspek dramaturgi, yaitu bagaimana pemimpin tersebut memainkan peran dan membangun citra yang diharapkan oleh organisasi dan juga anggotanya. Penelitian mengenai dramaturgi pada pemimpin perempuan belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks organisasi keagamaan seperti IPPNU, hal ini dibuktikan dengan minimnya referensi bacaan atau penelitian terdahulu mengenai dramaturgi pada pemimpin

perempuan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian mengenai dramaturgi pada pemimpin perempuan dalam sebuah organisasi benar-benar terabaikan. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai dramaturgi pada pemimpin perempuan dalam sebuah organisasi dan mengisi kekurangan yang ada pada penelitian yang sebelumnya.

Sebagai organisasi keagamaan yang anggotanya terdiri dari para pelajar dan perempuan muda, IPPNU memiliki struktur kepemimpinan yang turut melibatkan perempuan dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Dalam perannya, pemimpin perempuan di organisasi IPPNU di Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan tidak hanya menghadapi tantangan untuk memenuhi harapan organisasi, tetapi juga harus bisa menyeimbangkan peran sosial dan pribadi mereka. Dalam hal penampilan dirinya sebagai seorang aktor, yaitu menjadi seorang pemimpin yang berakting di depan penonton, yaitu anggotanya maupun masyarakat. Pemimpin perempuan memanipulasi kesan yang ditampilkannya dihadapan anggotanya dan masyarakat, tanpa mereka mengetahui bahwa di luar skenario atau perannya sebagai seorang pemimpin, para pemimpin perempuan ini melakukan hal-hal yang berbeda ketika mereka berada di panggung depan dan panggung belakang. Manipulasi kesan ini, digunakan oleh pemimpin perempuan untuk menciptakan citra diri yang sesuai dengan harapan sosial serta untuk mencapai tujuan yang selaras dengan peran mereka.

Adapun pertimbangan dalam memilih lokasi di Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, yaitu karena Kecamatan Sekaran merupakan wilayah yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial dengan masyarakatnya yang banyak bergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Penduduk di wilayah MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Sekaran mayoritas merupakan warga nahdliyin yakni mereka yang menjadi anggota atau simpatisan NU (Ghoffar, 2019). Selain itu, IPPNU memiliki peran penting dalam memberdayakan perempuan muda, khususnya pelajar, agar memiliki wawasan keagamaan, sosial, dan kebangsaan yang kuat.

Organisasi IPPNU di Kecamatan Sekaran memiliki struktur kepemimpinan yang dipegang oleh anggota perempuan dan secara rutin mengadakan berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, pengajian, pelatihan kepemimpinan, serta diskusi keagamaan. Dengan menggunakan konsep dramaturgi, penelitian ini akan menganalisis bagaimana dramaturgi pemimpin perempuan dalam IPPNU. Penelitian ini penting untuk dikaji karena kajian dramaturgi pada pemimpin perempuan belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks organisasi keagamaan seperti IPPNU. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Dramaturgi Pemimpin Perempuan Dalam Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (Studi Fenomenologi pada IPPNU se-Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana praktik dramaturgi pemimpin perempuan dalam IPPNU se-Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik dramaturgi pemimpin perempuan dalam IPPNU se-Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai dramaturgi pemimpin perempuan dalam organisasi keagamaan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah pengetahuan baru bagi pembaca baik dari lingkup Program Studi Sosiologi maupun bagi masyarakat umum, mengenai fenomena yang ada pada masyarakat khususnya dalam hal bagaimana dramaturgi memiliki dampak yang signifikan mengenai cara seorang perempuan memimpin dan dipandang oleh orang lain, serta mengenai bagaimana pemimpin perempuan mengelola kesan dan identitas mereka di panggung depan (ruang publik) dan panggung belakang (ruang domestik).